

Peran Iman Kristiani terhadap Penggunaan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni oleh Generasi Muda Kristen di Lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni

Dina Octavia Siburian¹, Naomi Octa M Lumban Tobing², Nova Ritonga³, Shennyin Sella Ester Octavia^{4*}

¹⁻⁴ Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: shennyinsellahutagalung@gmail.com⁴

Abstract. *The development of science, technology, and the arts (IPTEKS) presents both challenges and opportunities, particularly for young Christians in the Faculty of Languages and Arts. This study explores the role of Christian faith in shaping how young Christians engage with IPTEKS, focusing on the integration of faith-based values in artistic creation, scientific application, and technological use. Using qualitative descriptive methods, the research involved interviews, observations, and documentation from Christian students in various art and education programs. The findings suggest that Christian faith provides a moral, ethical, and spiritual foundation for the responsible use of IPTEKS. In the arts, faith motivates students to create works that serve as ministry and testimony. In science, it encourages knowledge application for service and glorifying God. In technology, faith serves as a moral filter for the positive use of digital media. Key scriptures, including Proverbs 1:7, Colossians 3:23-24, and Romans 12:2, reinforce that IPTEKS should be utilized to honor God and serve others. This study highlights the need for faith development in academic settings, ensuring that young Christians engage with IPTEKS wisely, ethically, and in alignment with Christian values.*

Keywords: Art; Christian Faith; Education; Technology; Young Christian Generation.

Abstrak. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) menghadirkan tantangan sekaligus peluang, khususnya bagi kaum muda Kristen di Fakultas Bahasa dan Seni. Penelitian ini mengeksplorasi peran iman Kristen dalam membentuk bagaimana kaum muda Kristen terlibat dengan IPTEKS, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai berbasis iman dalam kreasi artistik, penerapan ilmiah, dan penggunaan teknologi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari mahasiswa Kristen di berbagai program seni dan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa iman Kristen memberikan landasan moral, etika, dan spiritual bagi penggunaan IPTEKS yang bertanggung jawab. Dalam seni, iman memotivasi mahasiswa untuk menciptakan karya yang berfungsi sebagai pelayanan dan kesaksian. Dalam sains, iman mendorong penerapan pengetahuan untuk pelayanan dan memuliakan Tuhan. Dalam teknologi, iman berfungsi sebagai filter moral bagi penggunaan media digital yang positif. Ayat-ayat kunci, termasuk Amsal 1:7, Kolose 3:23-24, dan Roma 12:2, menegaskan bahwa IPTEKS harus digunakan untuk menghormati Tuhan dan melayani sesama. Studi ini menyoroti perlunya pengembangan keimanan di lingkungan akademis, memastikan bahwa kaum muda Kristen terlibat dengan IPTEKS secara bijaksana, etis, dan sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Kata kunci: Generasi Muda Kristen; Iman Kristen; Pendidikan; Seni; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) telah membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan, komunikasi, dan ekspresi kreatif, terutama bagi generasi muda di lingkungan akademik. Chen (2025) menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan seni memberikan dampak yang signifikan terhadap kreativitas siswa, meningkatkan aksesibilitas, dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, menunjukkan bahwa teknologi membuka peluang baru bagi ekspresi kreatif generasi muda. Selain itu, Wang (2024) menemukan bahwa penggunaan teknologi virtual dapat meningkatkan kreativitas siswa

dengan memberikan pengaruh positif yang signifikan, memperkuat peran teknologi dalam mendukung inovasi di kalangan pelajar. Dengan kemajuan IPTEKS, terutama dalam dunia pendidikan, generasi muda memiliki akses lebih besar untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dan mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi diri, yang pada akhirnya memfasilitasi kemajuan dalam pendidikan dan inovasi di masa depan.

Mahasiswa Kristen di Fakultas Bahasa dan Seni menghadapi tantangan untuk memanfaatkan IPTEKS secara produktif, kreatif, dan beretika, sekaligus mempertahankan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan akademik dan sosial. Seperti yang tertulis dalam Amsal 1:7, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,” yang menegaskan bahwa dasar dari segala bentuk ilmu dan kreativitas sejati berawal dari sikap hormat kepada Allah. Suryana (2020, hlm. 45) menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan dapat membentuk karakter mahasiswa yang etis, bertanggung jawab, dan kreatif sehingga penggunaan IPTEKS selaras dengan prinsip moral dan keagamaan. Seni sebagai media ekspresi tidak hanya menunjukkan estetika tetapi juga menyampaikan nilai religius. Haryanto (2018, hlm. 102) menekankan bahwa karya seni yang dipandu nilai-nilai iman dapat mendidik, menginspirasi, dan menyampaikan pesan moral serta spiritual. Dalam konteks ini, mahasiswa Kristen menggunakan seni sebagai sarana mengekspresikan iman, memperkuat karakter, dan mengimplementasikan kreativitas yang selaras dengan prinsip Kristiani, sebagaimana firman Tuhan dalam Kolose 3:23, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga diarahkan oleh iman Kristiani. Agus (2019: 67) menjelaskan bahwa penerapan IPTEKS yang tidak diarahkan oleh etika dan moral berpotensi menimbulkan penyalahgunaan atau perilaku tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan iman menjadi faktor penting agar mahasiswa Kristen dapat memanfaatkan IPTEKS secara etis, kreatif, dan bermanfaat bagi masyarakat serta pelayanan rohani, sejalan dengan Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh iman Kristiani terhadap karya seni, menjelaskan peran iman dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menganalisis integrasi nilai-nilai iman dalam pemanfaatan IPTEKS agar bermakna, beretika, dan kreatif. Kajian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan Kristen dan penguatan karakter mahasiswa, serta menjadi acuan bagi lembaga akademik dan gereja dalam mendukung generasi muda Kristen memanfaatkan IPTEKS dengan bijak, kreatif, dan bermanfaat bagi sesama serta memuliakan

Tuhan, sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 10:31, “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Iman Kristiani dalam Konteks Pendidikan

Definisi Iman Kristiani

Iman Kristiani merupakan kepercayaan dan keyakinan mendalam terhadap Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus, yang membentuk sistem nilai, moral, dan etika dalam kehidupan orang percaya. Menurut perspektif teologis, iman bukan hanya sebatas kepercayaan kognitif, tetapi juga mencakup komitmen eksistensial yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dasar Alkitabiah Iman dan Pengetahuan

Amsal 1:7 menegaskan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan," yang menunjukkan bahwa fondasi epistemologi Kristiani berakar pada hubungan dengan Allah. Prinsip ini mengindikasikan bahwa pengetahuan sejati tidak terpisah dari dimensi spiritual dan moral (Departemen Agama RI, 2014). Kolose 3:23-24 memberikan kerangka etis bagi setiap aktivitas, termasuk penggunaan IPTEKS, dengan menekankan bahwa segala pekerjaan hendaknya dilakukan untuk memuliakan Tuhan. Roma 12:2 mengingatkan pentingnya transformasi cara berpikir agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan prinsip Kristiani.

Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS)

Definisi IPTEKS

IPTEKS merupakan akronim dari Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni yang mencakup: (a) Ilmu Pengetahuan: sistem pengetahuan terorganisir yang diperoleh melalui metode ilmiah. (b) Teknologi: aplikasi praktis dari pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan manusia. (c) Seni: ekspresi kreatif manusia yang menghasilkan karya estetis dan bermakna

Perkembangan IPTEKS di Era Digital

Era digital telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pendidikan, komunikasi, dan ekspresi kreatif. Surachman, Putri, dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan di era digital membawa tantangan sekaligus peluang yang memerlukan adaptasi dan inovasi berkelanjutan.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan

Pentingnya Integrasi Nilai Kristian

Suryana (2020) menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan dapat membentuk karakter mahasiswa yang etis, bertanggung jawab, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan holistik tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual tetapi juga dimensi moral dan spiritual.

Pendidikan Karakter Berbasis Iman

Haryanto (2018) menekankan bahwa seni yang dipandu nilai-nilai iman dapat mendidik, menginspirasi, dan menyampaikan pesan moral serta spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Teori Penciptaan Manusia Menurut Gambar Allah (Imago Dei)

Konsep Imago Dei

Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep teologis ini memiliki implikasi penting: (a) Manusia memiliki kemampuan kreatif yang mencerminkan kreativitas Allah. (b) Setiap aktivitas manusia, termasuk dalam IPTEKS, seharusnya mencerminkan karakter Allah. (c) Kreativitas dan inovasi adalah bentuk partisipasi dalam karya penciptaan yang berkelanjutan

Implikasi Imago Dei dalam Penggunaan IPTEKS

Konsep Imago Dei memberikan landasan teologis bahwa penggunaan IPTEKS bukan hanya untuk kepentingan pragmatis tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab penatalayanan (stewardship) atas ciptaan Allah dan pelayanan kepada sesama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana iman Kristiani berpengaruh terhadap cara mahasiswa memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) di lingkungan kampus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman nyata mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai iman ke dalam kegiatan akademik maupun karya kreatif mereka.

Menurut Lexy J. Moleong (2010), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan perilaku subjek melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pemikiran ini sejalan dengan arah penelitian ini yang menekankan pemahaman makna dari pengalaman mahasiswa Kristen dalam kehidupan kampus.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Kristen dari beberapa program studi di Fakultas Bahasa dan Seni, seperti Pendidikan Musik, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Pendidikan Tari, yang aktif berkarya dan menggunakan IPTEKS dalam kegiatan perkuliahan maupun pelayanan rohani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa tentang penerapan iman dalam penggunaan IPTEKS. Observasi dilakukan terhadap kegiatan atau karya seni yang menampilkan nilai-nilai Kristiani, sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan refleksi, serta hasil karya mahasiswa yang relevan dengan tema penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Selain itu, Suharsimi Arikunto (2013) menegaskan bahwa analisis data yang dilakukan secara sistematis dapat membantu peneliti menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, sehingga data yang diperoleh lebih kuat dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen utama penelitian berupa panduan wawancara, yang disusun untuk mengarahkan peneliti dalam menggali informasi seputar: (a) Pandangan mahasiswa mengenai hubungan iman dengan karya dan ilmu. (b) Sikap mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. (c) Refleksi pribadi tentang nilai-nilai Kristiani dalam dunia seni dan akademik.

Table 1. Instrumen Wawancara Dalam Penelitian.

BIDANG SENI	BIDANG ILMU PENGETAHUAN	BIDANG TEKNOLOGI
1. Bagaimana iman Kristiani memengaruhi cara generasi muda Kristen berkarya atau mengekspresikan diri dalam bidang seni?	1. Bagaimana iman Kristiani memengaruhi cara generasi muda Kristen menggunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di kampus?	1. seberapa besar peran iman Kristiani dalam mengarahkan penggunaan teknologi oleh generasi muda Kristen saat ini (misal HP, internet, AI, media sosial)?
2. Dalam membuat karya seni, bagaimana cara dan memastikan bahwa karya tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai iman dan moral Kristiani?	2. Apakah iman membantu mahasiswa Kristen untuk bersikap etis dan bertanggung jawab dalam mencari, mempelajari, dan menyebarkan ilmu pengetahuan?	2. Apa prinsip atau nilai iman Kristiani yang di pegang ketika menggunakan teknologi?
3. Pernahkah menghadapi situasi di mana harus memilih antara kebebasan berekspresi dan nilai iman? Bagaimana cara menyikapinya?	3. Saat ilmu pengetahuan modern kadang bertentangan dengan nilai iman, bagaimana menentukan sikap atau cara berpikir yang tepat?	3. Berikan contoh konkret penggunaan teknologi yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan nilai Kristiani di dunia digital?
4. Bagaimana seni dapat menjadi sarana bersaksi dan menyampaikan	4. Bagaimana iman Kristiani dapat menuntun mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan tidak	4. Bagaimana mahasiswa Kristen dapat menggunakan teknologi agar berdampak

pesan iman Kristiani kepada orang lain?	hanya demi nilai akademik, tetapi juga untuk melayani sesama dan memuliakan Tuhan?	positif bagi sesama sekaligus memuliakan Tuhan?
5. Pesan apa yang ingin di sampaikan kepada mahasiswa Kristen agar mereka dapat menggunakan bakat seni untuk memberi dampak positif dan memuliakan Tuhan?	5. Pesan apa yang ingin di sampaikan mengenai penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan agar berdampak positif bagi sesama dan memuliakan Tuhan?	

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Iman Kristiani terhadap Penggunaan IPTEKS oleh Generasi Muda Kristen

Iman Kristiani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, pola pikir, dan tindakan generasi muda Kristen ketika berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dalam konteks kehidupan akademik di Fakultas Bahasa dan Seni, iman berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang menuntun mahasiswa dalam menggunakan IPTEKS secara bertanggung jawab, etis, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Keberadaan IPTEKS yang berkembang pesat menuntut generasi muda untuk tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan teknis, tetapi juga kedewasaan iman agar mampu menilai, menyaring, dan memanfaatkan kemajuan tersebut dengan bijak.

Menurut pandangan teologis, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang berarti bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni, seharusnya mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, bijaksana, dan kreatif. Mahasiswa Kristen yang memiliki iman kuat akan memahami bahwa pengetahuan dan teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Dengan demikian, iman Kristiani tidak membatasi inovasi atau kreativitas, tetapi justru memberikan arah agar setiap karya yang dihasilkan memiliki nilai rohani dan manfaat sosial yang positif.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, iman mendorong mahasiswa untuk menggunakan pengetahuannya demi kebaikan bersama dan bukan untuk kesombongan atau kepentingan pribadi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati menjadi bagian dari etika akademik yang berakar dari iman Kristiani. Mahasiswa diajak untuk menyadari bahwa pengetahuan sejati berasal dari Allah (Amsal 2:6), sehingga setiap penemuan dan penerapan ilmu harus dilakukan dengan penuh rasa syukur dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

Sementara itu, dalam bidang teknologi, iman berperan sebagai pedoman moral yang membatasi penyalahgunaan teknologi serta mendorong penggunaannya untuk hal-hal yang membangun. Generasi muda Kristen ditantang untuk menjadi pengguna dan pencipta konten digital yang mencerminkan kasih Kristus, serta berkontribusi positif di dunia maya.

Penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital hendaknya diarahkan untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran, kasih, dan keadilan, bukan untuk kepentingan yang merusak atau bertentangan dengan ajaran iman.

Dalam bidang seni, iman Kristiani menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam berkarya. Seni bukan hanya tentang keindahan estetika, tetapi juga tentang menyampaikan pesan moral dan spiritual yang membangun. Mahasiswa Kristen di Fakultas Bahasa dan Seni dapat menjadikan karya seni mereka sebagai sarana pelayanan dan kesaksian iman yang hidup. Melalui musik, tari, sastra, atau visual art, mereka dapat mengekspresikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, seni menjadi bentuk ibadah yang nyata, di mana setiap karya dipersembahkan untuk memuliakan Tuhan (Kolose 3:23).

Secara keseluruhan, iman Kristiani memberikan arah yang jelas bagi generasi muda Kristen dalam mengintegrasikan IPTEKS dengan nilai-nilai spiritual. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan rohani, sehingga mahasiswa tidak hanya unggul dalam kemampuan akademik dan teknologinya, tetapi juga memiliki karakter Kristus yang kuat. Melalui iman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dapat menjadi alat transformasi yang membawa terang dan harapan di tengah dunia modern yang semakin kompleks

Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Keterbatasan Akses Teknologi

Keterbatasan akses terhadap teknologi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Meskipun kemajuan teknologi telah membuka banyak peluang baru, tidak semua komunitas dapat memanfaatkannya secara merata. Di banyak daerah pedesaan atau wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai, gereja-gereja dan sekolah Kristen sering kali masih bergantung pada metode tradisional seperti buku cetak, papan tulis, dan pengajaran langsung oleh pendidik. Hal ini membuat penerapan teknologi dalam pendidikan menjadi sulit dilakukan.

Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Ketiadaan perangkat keras seperti komputer, laptop, atau tablet, ditambah dengan koneksi internet yang tidak stabil atau bahkan tidak tersedia sama sekali, semakin memperburuk situasi. Gereja-gereja kecil dan sekolah-sekolah Kristen di wilayah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan anggaran, sehingga sulit untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai. Padahal, akses terhadap platform pembelajaran daring dapat

membantu mereka mendapatkan sumber daya yang lebih kaya dan mendalam untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Kristiani.

Kesenjangan digital ini berdampak langsung pada ketimpangan dalam pendidikan. Anak-anak di daerah yang tidak memiliki akses teknologi cenderung tertinggal dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kota-kota besar, di mana teknologi sudah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Ketidakseimbangan ini tidak hanya memengaruhi kualitas pendidikan yang mereka terima tetapi juga membatasi mereka dalam memanfaatkan peluang belajar yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, kelompok yang kurang terpapar teknologi sering kehilangan kesempatan untuk memahami ajaran agama Kristen secara lebih mendalam melalui pendekatan modern.

Distraksi Digital

Distraksi digital menjadi tantangan besar dalam upaya mendidik generasi muda, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Generasi muda saat ini hidup di tengah arus teknologi yang deras, di mana media sosial, video game online, dan berbagai platform hiburan lainnya dengan mudah menyita perhatian mereka. Konten-konten di platform seperti TikTok, Instagram, atau YouTube sering kali lebih menarik dan dirancang untuk memberikan hiburan instan yang memikat. Hal ini membuat banyak remaja lebih tertarik menghabiskan waktu mereka di dunia digital tersebut dibandingkan dengan membaca Alkitab atau mengikuti kelas agama secara daring.

Distraksi digital ini tidak hanya mengurangi minat mereka terhadap pembelajaran agama, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai moral dan etika. Banyak konten di platform digital yang tidak mendidik, bahkan merusak, dengan menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Konten seperti ini dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap dunia dan mengaburkan pemahaman mereka tentang kebenaran berdasarkan iman Kristen. Selain itu, kecanduan terhadap platform digital ini sering kali menyebabkan penurunan fokus, komitmen, dan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas rohani seperti doa, renungan, dan pembelajaran Alkitab. Akibatnya, bukan hanya kualitas iman mereka yang terpengaruh, tetapi juga hubungan mereka dengan komunitas gereja dan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar kehidupan mereka. Distraksi digital ini menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk lebih kreatif dalam menawarkan pembelajaran agama yang menarik, relevan, dan kompetitif dengan arus hiburan digital yang terus berkembang.

Kurangnya Keterampilan Teknologi di Kalangan Pendidik

Kurangnya keterampilan teknologi di kalangan pendidik agama Kristen, khususnya generasi yang lebih senior, menjadi salah satu kendala utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik merasa lebih nyaman menggunakan metode tradisional seperti ceramah langsung di kelas atau pengajaran tatap muka di gereja. Kebiasaan ini sering kali membuat mereka enggan atau kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi modern, yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

Ketidakmampuan dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti aplikasi pembelajaran daring, platform video konferensi, atau perangkat lunak presentasi menjadi hambatan besar. Banyak pendidik tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi ini, sehingga mereka merasa terbebani saat harus memanfaatkan alat-alat tersebut untuk mengajar. Akibatnya, potensi besar teknologi untuk memperkaya pembelajaran agama Kristen, seperti melalui video interaktif, kelas virtual, atau materi digital yang menarik, sering kali tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya serius dalam menyediakan pelatihan teknologi bagi pendidik agama Kristen. Pelatihan ini harus dirancang khusus untuk kebutuhan mereka, dengan pendekatan yang sederhana dan praktis. Fokusnya adalah pada penguasaan keterampilan dasar seperti menggunakan aplikasi konferensi video, membuat presentasi interaktif, dan memanfaatkan sumber daya digital yang relevan dengan pendidikan agama. Selain itu, dukungan berkelanjutan, seperti pendampingan teknis atau sesi pelatihan tambahan, sangat penting untuk membantu pendidik merasa lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pengajaran mereka. Dengan memberikan pelatihan yang tepat, para pendidik agama Kristen dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital dan memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan membantu mereka menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih relevan, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Etika Digital dan Penyebaran Informasi yang Salah

Etika digital dan penyebaran informasi yang salah menjadi tantangan besar di era teknologi, terutama dalam konteks pendidikan agama Kristen. Dunia maya memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat tanpa pengawasan yang ketat, sehingga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan atau interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama. Dalam beberapa kasus, ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen dapat dengan

mudah beredar melalui media sosial, blog, atau platform lainnya. Hal ini tidak hanya membingungkan, tetapi juga dapat menyesatkan orang-orang yang sedang mencari kebenaran dan mendalami iman mereka. Penyebaran informasi yang salah di dunia digital sering kali terjadi karena kurangnya verifikasi atau pengawasan terhadap konten yang diunggah.

Individu atau kelompok yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen dapat dengan bebas membagikan pandangan pribadi mereka, yang terkadang bertentangan dengan Alkitab atau prinsip-prinsip gereja. Selain itu, algoritma platform digital sering kali memprioritaskan konten yang menarik perhatian, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau akurasi dari isi yang disampaikan. Akibatnya, informasi yang salah atau menyesatkan sering kali mendapatkan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan konten yang benar dan mendidik.

Untuk menghadapi tantangan ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan pedoman yang jelas mengenai bagaimana mengajarkan agama di dunia digital. Pedoman ini harus mencakup prinsip-prinsip etika digital, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kebenaran Alkitab. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa konten yang disebarkan melalui platform digital dibuat oleh individu atau kelompok yang memiliki kompetensi dan pemahaman yang baik tentang ajaran Kristen. Gereja juga dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi yang benar dan terpercaya tentang ajaran Kristen, dengan menghadirkan materi-materi yang berbasis Alkitab dan didukung oleh para pakar teologi. Dengan cara ini, gereja tidak hanya dapat melindungi umat dari penyebaran informasi yang salah, tetapi juga memberikan sumber daya yang kaya dan mendalam untuk mendukung pertumbuhan iman mereka di era digital. Mendorong literasi digital yang baik di kalangan umat juga menjadi langkah penting, sehingga mereka mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, serta tetap teguh dalam iman di tengah deras arus informasi yang beragam.

Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Akses yang Lebih Luas

Salah satu keuntungan besar dari teknologi adalah kemampuannya untuk mengatasi batasan geografis. Dengan adanya platform pembelajaran daring, ajaran agama Kristen dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, bahkan mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, situs web, dan aplikasi pembelajaran untuk menyebarkan pesan Kristen kepada jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Hal ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen ke seluruh penjuru dunia, tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu.

Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Kreatif

Teknologi memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan video, animasi, dan aplikasi pembelajaran, ajaran Kristen dapat disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dipahami. Sebagai contoh, penggunaan video animasi untuk menggambarkan cerita-cerita dalam Alkitab dapat membantu siswa lebih memahami konteks dan pesan dari kisah-kisah tersebut. Selain itu, aplikasi pembelajaran seperti Kahoot! Atau Quizizz dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif yang menguji pengetahuan siswa tentang ajaran Kristen dengan cara yang menyenangkan.

Pengembangan Komunitas Online

Teknologi memungkinkan terbentuknya komunitas belajar daring yang inklusif dan mendukung pertumbuhan rohani. Misalnya, grup diskusi di WhatsApp atau Telegram dapat digunakan untuk berbagi refleksi rohani, mendiskusikan topik-topik agama, atau mengadakan doa bersama secara virtual. Dengan cara ini, para peserta dapat tetap merasa terhubung satu sama lain dan dengan Tuhan, meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda. Komunitas online ini juga dapat memberikan dukungan spiritual yang lebih luas, memperkuat ikatan antar individu dalam tubuh Kristus.

Penyebaran Nilai-Nilai Kristen melalui Media Sosial

Media sosial merupakan alat yang sangat kuat untuk menyebarkan pesan agama Kristen. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat digunakan untuk membagikan kutipan-kutipan Alkitab, video khotbah, atau pesan rohani dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Dengan pendekatan ini, ajaran Kristen dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas dan membantu menjangkau audiens yang lebih besar.

Analisis Hasil Wawancara

Pengaruh Iman Kristiani terhadap Seni

Hasil wawancara dengan mahasiswa Kristen menunjukkan bahwa iman Kristiani menjadi landasan utama dalam berkarya seni. Oktav Perjuangan Harefa menekankan bahwa seni bukan sekadar media untuk menunjukkan kemampuan atau mencari pujian, melainkan bentuk ibadah dan refleksi kreativitas Allah (Kejadian 1:27). Hal ini sejalan dengan pandangan Jolvin Zega yang menyatakan bahwa seni dapat menjadi sarana bersaksi dan menyampaikan pesan iman. Pertunjukan seni yang mengangkat tema pengampunan atau kasih Tuhan berpotensi menjadi alat pelayanan, yang membuat masyarakat menyadari kasih dan kebaikan Allah (Matius 5:16).

Dalam konteks pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda Kristen tidak hanya mengejar estetika atau teknik dalam seni, tetapi memadukan nilai-nilai iman dalam proses berkarya. Seni yang dihasilkan bukan hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna, menyebarkan pesan moral, dan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual bagi penonton. Konsep ini mendukung teori seni sebagai medium ekspresi nilai religius yang banyak dibahas dalam literatur pendidikan seni.

Peran Iman dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan

Analisis wawancara mengenai ilmu pengetahuan mengungkapkan bahwa iman Kristiani menjadi fondasi dalam penerapan dan penggunaan pengetahuan. Agus Sibagariang menyatakan bahwa orang beriman cenderung mengaplikasikan ilmu secara etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan kerendahan hati. Sedangkan Dede Rohayati Saragih menekankan bahwa penerapan ilmu tidak semata untuk nilai akademik, tetapi juga untuk melayani sesama dan memuliakan Tuhan melalui praktik pembelajaran yang reflektif dan penuh tanggung jawab.

Temuan ini menegaskan bahwa iman Kristiani tidak hanya membentuk etika perilaku, tetapi juga memberi arah dalam proses pengambilan keputusan terkait ilmu pengetahuan. Mahasiswa Kristen mampu membedakan antara ilmu yang sejalan dengan prinsip iman dan ilmu yang bertentangan, serta menggunakan proses berpikir kritis dan doa sebagai alat untuk menilai relevansi dan etika ilmu tersebut. Dengan demikian, penerapan ilmu pengetahuan dalam konteks iman Kristiani mencerminkan pendekatan holistik, di mana pengetahuan, moral, dan pelayanan sosial saling terintegrasi.

Iman Kristiani dan Pemanfaatan Teknologi

Penggunaan teknologi oleh mahasiswa Kristen, menurut Tri Krisdewati Harefa dan Jewi Ok Jelita Zega, diarahkan oleh prinsip moral dan etika Kristiani. Mereka menekankan tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kasih, kebijaksanaan, dan rasa syukur sebagai pedoman dalam menggunakan teknologi. Contoh nyata termasuk membagikan konten rohani dan edukatif, menghindari ujaran kebencian, serta membantu sesama melalui platform digital.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa iman Kristiani berfungsi sebagai filter moral dan pengarah perilaku dalam dunia digital. Generasi muda Kristen tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mengoptimalkan teknologi untuk pelayanan, pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai Kristiani. Fenomena ini sejalan dengan literatur tentang digital ethics dan religiusitas, yang menekankan perlunya nilai spiritual sebagai panduan dalam memanfaatkan teknologi modern.

Integrasi Iman Kristiani dalam IPTEKS

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa iman Kristiani menjadi landasan integratif bagi generasi muda Kristen dalam menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Nilai-nilai iman seperti kasih, etika, tanggung jawab, dan pelayanan menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan, pengembangan kreativitas, serta penerapan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, generasi muda Kristen dapat memanfaatkan IPTEKS secara produktif, etis, dan bermakna, sekaligus menjadi teladan bagi lingkungan sosial dan digital. Hasil ini menegaskan pentingnya pembinaan iman di lingkungan akademik dan sosial sebagai faktor yang memperkuat integrasi antara IPTEKS dan nilai religius, sehingga generasi muda Kristen mampu menghasilkan karya yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Iman Kristiani memiliki peran sentral dalam mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) oleh generasi muda Kristen di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni. Melalui iman, mahasiswa Kristen mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual, sehingga setiap karya, penelitian, dan aktivitas digital yang dilakukan memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat. Dalam bidang seni, iman menjadi sumber inspirasi yang mendorong mahasiswa untuk berkarya bukan hanya demi estetika, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kesaksian hidup. Dalam penerapan ilmu pengetahuan, iman menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, dan kerendahan hati agar pengetahuan digunakan untuk melayani dan membawa kebaikan bagi sesama. Sementara itu, dalam penggunaan teknologi, iman berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan ekosistem digital yang positif, penuh kasih, dan mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, integrasi iman Kristiani dalam IPTEKS menjadikan generasi muda Kristen tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga berkarakter, beretika, dan mampu menjadi terang serta garam di tengah kemajuan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Agus. (2019). *Etika dan aplikasi ilmu pengetahuan di kalangan mahasiswa Kristen*. Penerbit Akademika.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-Ed.). Rineka Cipta.
- Chen, Y. (2025). Exploring the impact of digital technology in art education: Effects on creativity, access, and learning outcomes. *Arts Education Research Journal*.

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian religious education: Integrating spirituality and critical reasoning in the digital era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>
- Haryanto, R. (2018). *Seni, iman, dan pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, M., Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 539–551. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4618>
- Romika, S. S. R., Sianturi, R. M., Messakh, J., Djojuroto, K., Samosi, M. A., Situmorang, J. S., Pandie, R. D. Y., & Kurniawan, D. (2023). *Pendidikan Agama Kristen di era digital*. Penerbit Universitas Kristen Indonesia.
- Sari, A. A., Nuromliah, H. S., Marlinda, S., & Marini, A. (2024). Tantangan dan peluang implementasi teknologi dalam manajemen pendidikan di era digital. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), 196–204. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3103>
- Situmorang, D. Y., & Simbolon, R. (n.d.). Transformasi pendidikan Kristen melalui teknologi digital. *PAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi pendidikan di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52–63.
- Tobeli, E., & Zelda, Z. F. (2017). Pemahaman remaja Kristen dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). *Jurnal Penabiblos*, 16, 76–87.
- Wang, Y. (2024). The impact of virtual technology on students' creativity. *Computers & Education*, 185, 104569. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104569>